

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Definisi bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Pada saat ini perbankan di Indonesia dihadapkan pada tingkat persaingan yang semakin ketat. Persaingan ini tidak hanya terjadi antar bank saja, tetapi juga dari lembaga keuangan lainnya yang telah berhasil dalam mengembangkan produk-produk keuangan baru. Dengan adanya persaingan dan perkembangan yang cukup pesat saat ini industri perbankan di Indonesia berlomba-lomba untuk memenangkan persaingan bisnis tersebut.

Dalam rangka menyelaraskan Standar Akuntansi Keuangan khususnya dibidang perbankan di Indonesia serta upaya peningkatan market *dicipline*, Bank Indonesia berinisiatif untuk bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam menyusun Standar Akuntansi Keuangan No. 55 (revisi 2011) tentang instrumen keuangan "Pengakuan dan Pengukuran" yang mengadopsi IAS 39 mengenai *financial instrument "Recognition and Measurement"*. Permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat berlakunya PSAK 55 (revisi 11) sebagai pengganti PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (2006) di industri perbankan Indonesia antara lain:

1. Mengenai Penyisihan Kerugian Kredit (*Loan-Loss Provisioning*) atau dikenal dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), merupakan penyisihan kerugian atas portofolio kredit dan pendanaannya mengalami penurunan nilai ekonomi. Penyisihan kerugian ini penting dilakukan karena mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari laporan keuangan suatu bank.
2. Penerapan PSAK 55 membutuhkan sistem dan persiapan yang cukup mahal karena harus menggabungkan semua laporan keuangan dalam satu paket.
3. Selain masalah teknologi, sumber daya manusia juga terbatas sehingga akan menambah masalah bagi perbankan dalam menerapkan PSAK ini.

Komponen, rasio dalam perhitungan agunan, kolektibilitas dan lain-lain disesuaikan berdasarkan peraturan PBI tentang CKPN Bank Indonesia (PBI No: 13/26/PBI/2011) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Cadangan umum CKPN: Kredit kategori lancar $< 1\%$
2. Cadangan khusus CKPN:
 - a. $5\% \times$ kredit kategori dalam perhatian khusus
 - b. $15\% \times$ (kredit kategori kurang lancar - nilai agunan)
 - c. $50\% \times$ (kredit kategori diragukan - nilai agunan)
 - d. $100\% \times$ (kredit kategori macet - nilai agunan)

Perhitungan PPAP lebih sederhana dibandingkan dengan perhitungan CKPN. Perhitungan PPAP hanya memperhitungkan penyisihan dananya berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit dari debitur, sedangkan untuk perhitungan CKPN harus dilihat satu persatu apakah kredit debitur mengalami

impairment atau tidak. Selanjutnya membentuk cadangan dana setelah terdapat bukti bahwa kredit debitur sedang mengalami penurunan.

Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit beresiko tersendiri bagi sebuah bank. Resiko tersebut muncul apabila debitur tidak mampu membayar kewajibannya kepada bank karena alasan tertentu. Untuk mengantisipasinya bank membentuk dan menyisihkan dana untuk menutup risiko kerugian terhadap kredit yang akan diberikan kepada nasabah. Dalam regulasi perbankan Indonesia mengacu pada PSAK 50 dan 55 dalam mengatasi kerugian risiko kredit yang terjadi akibat kemungkinan lawan transaksi (*counterparty*) gagal dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, atau risiko kerugian akibat nasabah tidak dapat membayar kembali seluruh atau sebagian utangnya maka bank harus menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

CKPN tersebut berfungsi sebagai cadangan umum dan cadangan khusus untuk menutupi risiko yang terjadi akibat kegiatan kredit dan untuk menjaga kestabilan keuangan bank agar tetap likuid. Jika menurut bank terdapat bukti objektif bahwa kredit debitur mengalami penurunan (*impairment*), maka bank harus membentuk dana yang akan digunakan sebagai cadangan atas kredit tersebut. CKPN sangat penting bagi sebuah bank dalam menjaga kestabilan keuangan. Apabila bank tidak memiliki CKPN maka pengelola bank tidak mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi risiko kerugian aktiva produktif karena risiko kerugian aktiva produktif menjadi salah satu faktor penyebab bank mengalami krisis keuangan. Selain itu apabila dalam menetapkan besaran CKPN terjadi kesalahan, maka bank akan mengalami kerugian karena aktiva yang

harusnya produktif dan menghasilkan laba berubah menjadi aktiva non produktif karena disimpan menjadi CKPN. Jadi setiap bank harus benar-benar cermat dan teliti dalam menyisihkan kredit debitur mana yang memerlukan CKPN.

Hasil evaluasi kredit debitur berdasarkan kepada keputusan masing-masing bank. Oleh karena itu, setiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya. Namun kebijakan tersebut tidak boleh melenceng dari kriteria yang sudah ditetapkan dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 55. CKPN yaitu jumlah kerugian yang diperkirakan berdasarkan saldo pinjaman yang belum diselesaikan. CKPN dicantumkan dalam *annual report* di neraca sebagai salah satu aset bank untuk tiap periode.

Alasan utama penyebab terjadinya kegagalan bank adalah terjadinya risiko likuiditas dan risiko kredit secara bersamaan. Risiko likuiditas merupakan risiko yang tidak mempunyai kapasitas tunai atau pinjaman yang cukup untuk menutupi penarikan deposito ataupun aplikasi pinjaman baru. Risiko ini dapat memaksa bank untuk meminjam dana darurat dengan biaya-biaya yang berlebih (Mokni dan Rachdi, 2014).

Risiko kredit berguna menjelaskan hubungan antara CAR dengan CKPN. CAR merupakan salah satu faktor penentu besaran CKPN. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin tercukupinya modal dibandingkan dengan ATMR. Oleh karena itu, analisis risiko kredit dianggap baik karena bank masih memiliki kecukupan modal diatas ATMR dan modal yang dimiliki bank semakin besar sedangkan CKPN yang harus dipenuhi bank semakin kecil atau berhubungan

negatif (Rinanti, 2013). Besaran CKPN dapat dipengaruhi oleh besarnya ROA. Semakin kecil CKPN yang disisihkan oleh bank, maka akan memperoleh *return* yang besar pula. Bank dapat mengelola lebih banyak aktiva produktif yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki bank maka *return* menjadi aktiva produktif dan berarti akan semakin besar yang bisa dikelola.

Rasio LDR merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besaran CKPN sebagai penilaian terhadap kredit bank karena LDR menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Meningkatnya LDR diartikan bahwa semakin besar pula kredit yang bermasalah pada bank. Peningkatan CKPN pada bank bersamaan dengan peningkatan LDR dari bank tersebut. Semakin besar jumlah LDR berarti bank tersebut dalam kondisi yang tidak baik (Fitriana, 2015). Semakin besar sebuah perusahaan maka akan semakin besar pula memperoleh perhatian dari masyarakat luas. Sehingga kelikuiditasan usaha tersebut harus benar-benar dijaga karena apabila perusahaan tersebut tidak likuid maka masyarakat akan kehilangan kepercayaan pada bank tersebut. Dan salah satu fungsi dari CKPN yaitu untuk menjaga kestabilan usaha sehingga bank akan tetap likuid.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal, yaitu menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi para investor maupun kreditor yaitu berupa laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan relevan

dengan memberikan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu serta bagaimana sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal positif dan negatif kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang memberikan sinyal positif mempunyai pengaruh reaksi pasar yang besar maka dapat menarik pihak luar maupun investor dalam memutuskan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan tersebut.

Farida (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh ROA, LDR, DER, *Reserve*, dan SIZE terhadap CKPN pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2009 sampai 2013, menunjukkan bahwa LDR dan SIZE berpengaruh terhadap CKPN. Sedangkan ROA, DER, dan *Reserve* tidak berpengaruh terhadap CKPN. Kegiatan utama bank yaitu mengumpulkan dana dari pihak ketiga dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Salah satu risiko dari kegiatan tersebut adalah terjadinya kredit macet. Jadi untuk mengantisipasinya bank memerlukan cadangan dana agar masalah yang terjadi tidak mempengaruhi secara langsung kegiatan bank.

Fitriana (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR, dan SIZE terhadap CKPN pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai 2014, menunjukkan bahwa NPL, CAR, ROA, dan SIZE berpengaruh terhadap CKPN. Sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap CKPN. CKPN berfungsi sebagai cadangan umum dan cadangan khusus dalam menutupi risiko kerugian kredit dan untuk menjaga kestabilan keuangan bank agar tetap likuid. Dalam pembentukan dan penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit

debitur yang dilakukan oleh tiap bank. Apabila dalam pembentukan dana tersebut terjadi kesalahan maka bank akan mengalami kerugian karena aktiva yang seharusnya produktif dan dapat menghasilkan laba berubah menjadi aktiva non produktif karena disimpan menjadi CKPN. Oleh karena itu bank harus benar-benar cermat dalam menyisihkan kredit debitur mana yang memerlukan CKPN.

Ihsana (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh EBTP, NPL, LDR, BOPO, TA, produk domestik bruto (PDB), jenis bank, kualitas auditor, dan status *listing* terhadap pembentukan CKPN pada bank umum di Indonesia dengan laporan audit periode 2010 sampai 2013, menunjukkan bahwa BOPO, TA, dan jenis bank berpengaruh signifikan terhadap pembentukan CKPN. Sedangkan NPL, LDR, PDB, kualitas auditor, dan status *listing* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan CKPN.

Iman (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh jumlah pembiayaan syariah yang diberikan (*total loans*) dan risiko kredit (*non performing financing*) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank syariah di Indonesia periode 2011 sampai 2013, menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan syariah yang diberikan (*total loans*) tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN. Sedangkan risiko kredit (*non performing financing*) berpengaruh signifikan terhadap CKPN.

Sandy (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh *Loan Charge Off* (LCO), *Loss Loan Allowance* (LLA), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Earning Before Tax and Provision* (EBTP) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

(CKPN), menunjukkan bahwa LCO, LLA, NPL, dan EBTP berpengaruh positif terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Setiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam pembentukan dan penyisihan dana untuk kreditnya. Walaupun begitu, kebijakan bank tersebut tidak boleh melenceng dari kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan oleh PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia).

Gunawan (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh *Loan Charge Off* (LCO), *Loan Loss Allowance* (LLA), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Earnings Before Tax and Provision* (EBTP) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada industri perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai 2012, menunjukkan bahwa variabel LLA dan EBTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Sedangkan variabel LCO dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Rinanti (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh variabel independen SIZE, CAR, LDR, dan EBTP terhadap variabel dependen Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) menunjukkan bahwa SIZE, CAR, LDR, dan EBTP pada bank konvensional berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Sedangkan SIZE, CAR, LDR, EBTP tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank syariah.

Bushman dan William (2012) dalam penelitiannya tentang analisis akuntansi kebijaksanaan, cadangan kerugian penurunan nilai, dan disiplin bank

dalam pengambilan risiko pada seluruh data laporan keuangan bank yang diambil dari lingkup bank dan semua data pasar dari data *stream* periode 1995 sampai 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, ROE, SIZE, dan LLR berpengaruh positif terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Sedangkan variabel GDP, CAP, dan NCO berpengaruh negatif terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang pengaruh perkembangan likuiditas, tingkat inflasi, CAR, ROA serta LDR terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang *go public* di BEI.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap CKPN pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap CKPN pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI?
3. Apakah CAR berpengaruh signifikan terhadap CKPN pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap CKPN pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI?
5. Apakah LDR berpengaruh signifikan terhadap CKPN pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh perkembangan likuiditas, terhadap CKPN pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, terhadap CKPN pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh CAR, terhadap CKPN pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji pengaruh ROA, terhadap CKPN pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji pengaruh LDR, terhadap CKPN pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk memperoleh tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan serta memberi pemahaman bagi penulis mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap industri perbankan yang *go public* di BEI.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam bidang ekonomi khususnya dalam kebijakan perbankan.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta informasi untuk menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap industri perbankan yang *go public* di BEI. Dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menyimpan dana pada bank yang dapat menyalurkan dananya dengan baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penelitian ini untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian maka disusun sistematika sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat dari penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II :TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang melandasi penelitian. Didalamnya terdapat Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis data.

BAB IV :GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISI DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisi data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian regresi linier berganda, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil pengujian.

BAB V :PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang berguna bagi peneliti selanjutnya.